

## Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Lembar Kerja Tracing the Dots Usia 5-6 Tahun

Elik Novianti<sup>1)</sup>, Hidayah<sup>2)</sup>, Sulastris<sup>3)</sup>, Jupita Sari<sup>4)</sup>, Kustiyowati<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup> Prodi PG-PAUD, Universitas PGRI Argopuro Jember, Jl. Jawa No. 10 Jember, Indonesia

<sup>\*)</sup> Email corresponding author: [elok431@gmail.com](mailto:elok431@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan teknik Tracing the Dots dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun Kelas B di TK Tunas Harapan Kecamatan Panti Kabupaten Jember, serta untuk mengetahui hasil dari penerapan teknik tersebut. Motorik halus merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang mencakup koordinasi tangan-mata, kelenturan pergelangan tangan, dan kekuatan jari. Teknik Tracing the Dots adalah metode menebalkan garis titik-titik yang membentuk pola huruf, angka, atau gambar tertentu sebagai upaya melatih keterampilan menulis awal. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 22 anak kelompok B TK Tunas Harapan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan motorik halus anak dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, hanya 22,72% anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada Siklus II, persentase meningkat menjadi 68,18%, dengan 11 anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Disimpulkan bahwa teknik Tracing the Dots efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini karena menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan terstruktur.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini; Motorik Halus; Tracing the Dots; Penelitian Tindakan Kelas; Kemampuan Menulis

### Abstract

*This study aims to examine the implementation process of the Tracing the Dots technique in enhancing fine motor skills among children aged 5–6 years in Class B at TK Tunas Harapan, Panti District, Jember Regency, as well as to assess the outcomes of its application. Fine motor skills constitute a critical developmental domain in early childhood, encompassing hand-eye coordination, wrist flexibility, and finger strength. The Tracing the Dots technique is a method in which children trace dotted-line patterns forming letters, numerals, or specific figures, serving as a foundational approach to developing pre-writing skills. This study employed a Classroom Action Research (CAR) design consisting of two cycles, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects comprised 22 children from Group B at TK Tunas Harapan. The findings revealed a significant improvement in children's fine motor abilities across cycles. In Cycle I, only 22.72% of children attained the Developing as Expected (BSH) category. By Cycle II, this figure rose to 68.18%, with 11 children reaching the Developing Very Well (BSB) category. It is concluded that the Tracing the Dots technique is effective in improving fine motor skills in early childhood by fostering structured and enjoyable learning experiences.*

**Keywords:** Early Childhood; Fine Motor Skills; Tracing the Dots; Classroom Action Research; Writing Skills

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pondasi penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14

menyebutkan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar

anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sjamsir & Soleha, 2022). Masa usia dini dikenal sebagai masa keemasan atau *golden age*, yaitu periode di mana otak anak mengalami perkembangan paling pesat dan paling menentukan (Mufarizuddin & Fauziddin, 2018).

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam PAUD adalah perkembangan fisik motorik, khususnya motorik halus. Motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan, kelenturan pergelangan tangan, serta kekuatan jari-jari tangan (Sriandila & Mayar, 2021). Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam keterampilan menulis yang akan diperlukan anak sepanjang proses pendidikannya. Pemberian stimulasi motorik halus yang tepat akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam melakukan gerakan menulis, menggambar, mewarnai, dan kegiatan lainnya yang melibatkan koordinasi tangan dan mata (Praningrum dkk., 2022).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Tunas Harapan Kecamatan Panti Kabupaten Jember pada bulan Juli-Agustus 2024, ditemukan beberapa permasalahan terkait kemampuan motorik halus anak kelompok B usia 5-6 tahun. Terdapat sejumlah anak yang mudah capek saat memegang pensil, sehingga mengganggu proses kegiatan belajar. Beberapa anak juga menunjukkan kekuatan otot tangan yang belum memadai, teknik memegang pensil yang kurang tepat, serta koordinasi mata dan tangan yang masih perlu ditingkatkan. Kurangnya stimulasi dari orang tua di rumah juga menjadi faktor yang memperlemah perkembangan motorik halus anak (Mahatma dkk., 2021).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru memutuskan menerapkan teknik *Tracing the Dots* sebagai solusi pembelajaran motorik halus yang inovatif dan menyenangkan. Teknik *Tracing the Dots* adalah cara menulis dengan menebalkan tanda titik-titik dan garis-garis

samar yang membentuk pola huruf, angka, bentuk tertentu dan lain sebagainya (Mahatma dkk., 2021). Teknik ini dipilih karena dapat membantu anak mengenali huruf dan angka, melatih kreativitas, mengembangkan kesabaran dan ketekunan, serta melatih kerja kognisi, refleksi, dan motorik anak secara bersamaan (Heni, 2021).

Penelitian terdahulu oleh Mahatma dkk. (2021) di TK Tunas Bangsa Desa Citaman menunjukkan bahwa penerapan teknik *Tracing the Dots* dapat meningkatkan motorik halus anak usia 4-6 tahun. Praningrum dkk. (2022) juga membuktikan bahwa metode menebalkan garis putus-putus efektif meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Hasil penelitian tersebut mendukung relevansi penerapan teknik ini di TK Tunas Harapan. Adapun yang menjadi kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini adalah penerapan teknik *Tracing the Dots* dengan media lembar kerja bertema profesi dan kendaraan yang disesuaikan dengan kurikulum dan karakteristik anak di TK Tunas Harapan, serta pelaksanaan dalam format penelitian tindakan kelas dua siklus.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah penerapan teknik *Tracing the Dots* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini? (2) Bagaimana proses penerapan teknik *Tracing the Dots* pada anak usia dini di TK Tunas Harapan? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan *Tracing the Dots* pada anak usia dini dan untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan motorik halus melalui teknik tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK adalah bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki

proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya (Putri dkk., 2022). Desain penelitian mengacu pada Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (Winarsih, 2022), yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Penelitian dilaksanakan di TK Tunas Harapan yang berlokasi di Jl. Moch. Seruji No. 189, Dusun Prapah, Desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Subjek penelitian adalah 22 anak kelompok B usia 5-6 tahun, terdiri dari 11 anak perempuan dan 10 anak laki-laki. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 22 dan 24 Juli 2024, sedangkan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2024.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu: (1) Observasi langsung menggunakan lembar observasi yang memuat dua indikator utama kemampuan motorik halus: keterampilan melatih kekuatan tangan dan keterampilan koordinasi mata dan tangan saat melakukan Tracing the Dots; (2) Wawancara terstruktur dengan guru kelas untuk mendapatkan informasi mendalam tentang perkembangan anak; dan (3) Dokumentasi berupa foto kegiatan, lembar kerja anak, dan catatan lapangan.

Instrumen penilaian menggunakan rubrik dengan empat kriteria: Belum Berkembang (BB, skor 1), Mulai Berkembang (MB, skor 2), Berkembang Sesuai Harapan (BSH, skor 3), dan Berkembang Sangat Baik (BSB, skor 4). Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 65% dari jumlah anak mencapai kategori BSH atau BSB. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{(\text{Jumlah Skor Perolehan} \geq \text{BSH})}{(\text{Jumlah Aspek yang Diamati})} \times 100\%$$

Hasil persentase diinterpretasikan dengan kriteria: 75%-100% (Berkembang Sangat Baik/BSB), 50%-75% (Berkembang Sesuai Harapan/BSH), 25%-50% (Mulai Berkembang/MB), dan 0%-25% (Belum Berkembang/BB).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut ini diuraikan hasil penelitian dari masing-masing siklus beserta pembahasannya.

### Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 22 Juli 2024 (tema Kendaraan Darat) dan 24 Juli 2024 (tema Kendaraan Laut). Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), lembar kerja Tracing the Dots bertema kendaraan, dan alat tulis. Pada pelaksanaan, guru mendemonstrasikan cara menebalkan garis titik-titik yang membentuk nama-nama kendaraan, kemudian anak-anak mengerjakan lembar kerja secara mandiri dengan arahan guru.

Hasil observasi Siklus I menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih belum mencapai indikator keberhasilan. Rincian hasil observasi disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Siklus I**

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Belum Berkembang (BB)	2	9,09%
Mulai Berkembang (MB)	15	68,18%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	22,72%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0,00%
Total	22	100%

Berdasarkan Tabel 1, dari 22 anak, sebanyak 2 anak (9,09%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 15 anak (68,18%) pada Mulai Berkembang (MB), dan 5 anak (22,72%) pada Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Belum ada anak yang mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB). Total anak yang mencapai BSH ke atas baru sebesar 22,72%, masih jauh di bawah kriteria keberhasilan 65%.

Refleksi Siklus I mengidentifikasi beberapa kendala: (1) beberapa anak tidak memperhatikan penjelasan guru sehingga bingung saat mengerjakan tugas; (2) beberapa anak belum mampu menebalkan garis dengan baik; (3) anak belum memanfaatkan waktu dengan efisien. Berdasarkan temuan ini, peneliti dan guru merancang perbaikan untuk Siklus II.

### Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2024 dalam satu kali pertemuan dengan tema Profesi. Perbaikan pada Siklus II meliputi: guru lebih intensif mengkondisikan kelas, memberikan penjelasan lebih interaktif, menyisipkan ice breaking ketika anak terlihat jenuh, serta memberikan motivasi dan pujian lebih sering. Lembar kerja Tracing the Dots pada Siklus II menggunakan kata-kata bertema profesi, seperti 'koki', 'tusuk sate', dan 'polisi'.

Hasil observasi Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Siklus II**

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Belum Berkembang (BB)	0	0,00%
Mulai Berkembang (MB)	7	31,81%

Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	18,18%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	11	50,00%
Total	22	100%

Berdasarkan Tabel 2, tidak ada lagi anak pada kategori BB. Anak pada kategori MB berkurang menjadi 7 anak (31,81%), kategori BSH sebanyak 4 anak (18,18%), dan kategori BSB meningkat pesat menjadi 11 anak (50,00%). Total anak yang mencapai BSH ke atas adalah 68,18%, telah melampaui kriteria keberhasilan 65%. Dengan demikian, penelitian dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

### Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Perbandingan hasil kemampuan motorik halus anak antara kedua siklus disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Siklus I dan Siklus II**

Kategori	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Belum Berkembang (BB)	9,09%	0,00%
Mulai Berkembang (MB)	68,18%	31,81%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	22,72%	18,18%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0,00%	50,00%

Berdasarkan Tabel 3, terdapat peningkatan signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Anak pada kategori BB turun dari 9,09% menjadi 0%, dan kategori MB berkurang dari 68,18% menjadi 31,81%. Sebaliknya, kategori BSB melonjak dari 0% menjadi 50,00%. Secara keseluruhan, persentase anak yang mencapai BSH ke atas meningkat dari 22,72% pada Siklus I

menjadi 68,18% pada Siklus II, mencatat kenaikan sebesar 45,46 poin persentase.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian membuktikan bahwa teknik Tracing the Dots efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahatma dkk. (2021) yang menyimpulkan bahwa teknik Tracing the Dots dapat meningkatkan motorik halus anak karena aktivitas menebalkan garis titik-titik melatih otot pergelangan dan jari-jari tangan secara terstruktur. Praningrum dkk. (2022) juga membuktikan bahwa metode menebalkan garis putus-putus efektif dalam meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak usia dini.

Kemampuan motorik halus meningkat karena adanya rangsangan yang diberikan secara berulang dan terstruktur. Menurut Hurlock (1978) dalam Zulminiati & Sutri (2020), hal penting dalam mempelajari keterampilan motorik mencakup kesiapan belajar, kesempatan berpraktik, model yang baik, bimbingan, dan motivasi. Seluruh elemen ini terpenuhi dalam penerapan teknik Tracing the Dots: guru memberikan contoh, arahan, dan pujian secara konsisten kepada setiap anak.

Masih terdapat 7 anak (31,81%) yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) pada akhir Siklus II. Berdasarkan analisis observasi dan wawancara, hal ini disebabkan oleh kurangnya stimulasi motorik halus di rumah dan perbedaan kematangan individual. Sjamsir & Soleha (2022) menjelaskan bahwa kemampuan motorik anak dapat terlambat apabila tidak mendapat stimulasi yang cukup di usia yang seharusnya. Untuk anak-anak ini, diperlukan pendampingan lebih intensif dan kolaborasi dengan orang tua.

Faktor keberhasilan lain adalah desain lembar kerja yang menarik dan bertema sesuai minat anak. Penggunaan tema kendaraan dan profesi yang kontekstual terbukti mampu menarik minat

anak untuk berpartisipasi aktif. Mahatma dkk. (2021) menegaskan bahwa media Tracing the Dots sebaiknya dimulai dari hal yang menjadi pusat perhatian anak agar mereka bersemangat. Penambahan ice breaking pada Siklus II juga terbukti efektif mengurangi kejenuhan dan mempertahankan konsentrasi anak.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan lembar kerja Tracing the Dots bertema kurikuler (kendaraan dan profesi) yang kontekstual, serta implementasinya dalam format PTK dua siklus yang terukur di TK Tunas Harapan. Implikasinya, guru PAUD perlu secara kreatif merancang kegiatan Tracing the Dots yang bervariasi dan disesuaikan dengan tema pembelajaran. Keterlibatan orang tua dalam stimulasi motorik halus di rumah juga penting sebagai bentuk kesinambungan pembelajaran.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik Tracing the Dots secara signifikan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun Kelas B di TK Tunas Harapan Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Peningkatan ini tercermin dari hasil observasi yang menunjukkan kenaikan persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dari 22,72% pada Siklus I menjadi 68,18% pada Siklus II, melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar 65%.

Proses penerapan teknik Tracing the Dots dilakukan dengan menyiapkan lembar kerja bergambar sesuai tema pembelajaran (kendaraan dan profesi), mendemonstrasikan cara menebalkan garis titik-titik dengan benar, serta memberikan arahan, motivasi, dan pujian selama proses kegiatan. Kegiatan dilakukan dalam suasana menyenangkan dan diselingi ice breaking untuk mencegah kejenuhan anak.

Saran yang dapat diberikan: (1) bagi guru, agar terus mengembangkan variasi lembar kerja Tracing the Dots dengan berbagai tema dan tingkat kesulitan; (2) bagi sekolah, agar melengkapi fasilitas dan media pembelajaran yang mendukung pengembangan motorik halus anak; dan (3) bagi peneliti selanjutnya, agar mengeksplorasi kombinasi teknik Tracing the Dots dengan metode pembelajaran lainnya untuk memperoleh hasil yang lebih optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhe, R. A. (2019). Studi kasus perkembangan motorik halus pada konsep menulis anak di TK A Dharma Wanita II UNESA Surabaya. *Ejournal Unesa*, 1(1), 1-4.
- Agustina, F., & Sulaeman, D. (2022). Stimulasi motorik halus melalui metode menjiplak untuk meningkatkan kemampuan menulis huruf hijaiyah di TKAT Al Fikri Lamara. *Jurnal Plamboyan Edu*, 1(1), 176-185.
- Andayani, S. (2021). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Jurnal An-Nur*, 10(2), 199-212.
- Azizah, N. E., dkk. (2019). Peningkatan kemampuan motorik anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan fun cooking. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 1-16.
- Heni, R. (2021). Menulis permulaan di rumah asyik dengan Tracing the Dots. *Jawa Pos Radar Semarang*. Diakses dari <https://radarsemarang.jawapos.com>, 19 Februari 2021.
- Mahatma, M., Nurkholiso, S., Rachmasari, D., Adha, A. N., Mukhlisin, D., & Fatihah, M. (2021). Teknik Tracing the Dots dalam meningkatkan motorik halus anak usia 4-6 tahun di TK Tunas Bangsa Desa Citaman. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 167-179.
- Mufarizuddin, & Fauziddin, M. (2018). Useful of clap hand games for optimalize cognitive aspects in early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 162-169.
- Praningrum, W., dkk. (2022). Penerapan metode menebalkan garis putus-putus dalam meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas. *Rumah Jurnal UIN Alaudin*, 5(2), 185-193.
- Putri, A. A., dkk. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini menggunakan buku cerita bergambar. *Cerdas Jurnal Pendidikan*, 2(1), 23-34.
- Sjamsir, H., & Soleha, W. (2022). Upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan pada anak kelompok B TK AL-Munawwarah Long Kali tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal FKIP Unmul*, 5(1), 26-32.
- Sriandila, R., & Mayar, F. (2021). Pentingnya mengembangkan fisik motorik anak sejak dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9769-9775.
- Winarsih. (2022). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi vektor menggunakan model problem based learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 64-76.
- Yulaika, A., dkk. (2019). Analisis faktor yang memengaruhi perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK RA Diponegoro Desa Ngajum Kabupaten Malang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2), 133-143.
- Zulminiati, & Sutri, W. (2020). Teknik pengembangan motorik halus anak

*Elik Novianti, Hidayah, Sulastri, Kustiyowati*

usia dini di sentra persiapan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2904-2912.